



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Southern Cross
University

Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



127

STUDI KASUS

Salah satu tujuan utama dari ERIC adalah untuk berbagi cerita, pengalaman, dan belajar tentang masalah etika dan kekhawatiran yang membentuk penelitian yang melibatkan anak dan remaja. Banyak studi kasus telah disumbangkan oleh para peneliti, dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, untuk membantu orang lain merenungkan secara kritis beberapa masalah etika yang rumit dan diperdebatkan yang mungkin mereka hadapi. Studi-studi kasus ini yang berasal dari beragam konteks internasional dan paradigma penelitian yang berbeda-beda digunakan untuk menyoroti proses-proses yang dapat dijalankan dalam mengembangkan pemikiran etis dan meningkatkan praktik etika dalam penelitian dengan anak. Para peneliti diajak untuk mempertimbangkan studi-studi kasus ini dalam kaitan dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Studi kasus 12: Mendapatkan persetujuan yang berdasarkan informasi dan sukarela dalam konteks kelompok

Konteks Latar Belakang:

Dalam mendesain sebuah studi penelitian doktoral mengenai pengalaman remaja pencari suaka yang tidak didampingi / terpisah di Irlandia, diputuskan bahwa inti dari penelitian akan melibatkan wawancara individual dengan remaja yang relevan, berusia antara 13 dan 18 tahun. Dari awal diakui bahwa, berdasarkan status mereka dan pengalaman sebelumnya, beberapa remaja yang memenuhi kriteria untuk dimasukkan ke sampel mungkin akan mencurigai atau skeptis terhadap niat sebenarnya di balik penelitian sosial dan bahwa ini akan berdampak pada keterlibatan mereka dengan studi dan kualitas data yang dikumpulkan. Sementara dalam beberapa hal kelompok ini berbeda dari remaja lainnya, dalam hal-hal lain kecurigaan dan skeptisme mereka mungkin mencerminkan pandangan dari calon peserta lain dari usia yang sama, meskipun dari latar belakang yang berbeda, terutama mereka yang dianggap rentan karena berbagai alasan. Sementara diskusi ini berhubungan dengan populasi tertentu, ada kemungkinan bahwa diskusi ini juga relevan untuk penelitian dalam konteks kelompok secara lebih umum.

Sudah jelas dari awal bahwa studi ini akan menghadapi sejumlah masalah. Masalah pertama adalah bagaimana membangun kepercayaan pada remaja yang dasar kepercayaannya pada orang lain, terutama orang-orang yang berkuasa, telah sangat diuji oleh pengalaman sebelumnya (Ní Raghallaigh & Gilligan, 2010). Sementara penelitian difokuskan pada pengalaman mereka sejak tiba di Irlandia, masalah sensitif selanjutnya adalah status imigrasi yang sering tidak pasti dari banyak remaja yang juga membuat mereka waspada terhadap pertanyaan tentang kehidupan mereka. Oleh karena itu, dianggap bahwa mereka mungkin akan merasa tidak berdaya ketika dihadapkan pada 'pilihan' yang disampaikan oleh tokoh otoritas. Masalah lain adalah bahwa satu wawancara saja tidak mungkin dapat mencakup kompleksitas dan ragam pengalaman yang dihadapi oleh remaja. Dirasakan bahwa metode tambahan diperlukan agar peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari dan keadaan remaja. Dengan demikian, maka diputuskan untuk melakukan observasi peserta dalam asrama yang menampung remaja yang dipisahkan, sebelum memulai wawancara. Otoritas yang bertanggung jawab untuk menempatkan remaja di asrama didekati dan izin diberikan untuk melakukan observasi peserta.

Tantangan etika:

Tantangan etika utama yang ditimbulkan oleh penelitian ini adalah untuk memperoleh informed consent yang sukarela dari para peserta. Hal ini terutama relevan dalam penelitian dengan remaja karena mereka mungkin melihat peneliti sebagai tokoh otoritas yang harus mereka taati (Mahon et al., 1996), terlebih dalam kasus remaja yang mencari suaka karena berbagai masalah (lihat Hopkins, 2008), termasuk status imigrasi mereka yang tidak pasti. Selain itu, memperoleh informed consent bisa menjadi sangat rumit

dalam situasi di mana observasi peserta digunakan. Kami mengakui bahwa masing-masing peserta mungkin mempunyai reaksi yang berbeda terhadap keberadaan peneliti di asrama. Haruskah peneliti mencari persetujuan bulat dari seluruh kelompok remaja di asrama, yang berarti bahwa bahkan satu atau dua pandangan yang menentang dapat membatalkan seluruh proyek, meskipun ada minat kuat untuk berpartisipasi dari remaja lain, dan bahkan mungkin mayoritas remaja tersebut? Kami ingin menghormati hak-hak setiap remaja. Hak beberapa anak di bawah umur tanpa pendamping untuk tidak berpartisipasi tentu saja penting. Namun, kami merasa bahwa orang lain mungkin antusias terhadap penelitian ini dan mereka punya hak yang sama kuat untuk diizinkan berpartisipasi seperti orang lain berhak untuk menolak partisipasi.

Pilihan yang dibuat:

Diputuskan bahwa jika mayoritas signifikan mendukung penelitian, maka akan dilanjutkan. Namun, mereka yang tidak ingin ikut perlu ditampung juga. Untuk alasan itu, informed consent dari remaja dimintakan untuk dua hal yang terpisah. Agar dapat bergerak maju dengan cara berusaha untuk menyeimbangkan hak-hak kedua calon kelompok, yaitu 'yang setuju' dan 'yang tidak setuju', para peneliti membagi proses dalam dua bagian: yang pertama berkaitan dengan kehadiran peneliti di asrama, sementara yang kedua berkaitan dengan partisipasi remaja yang sebenarnya dalam proses penelitian. Kami mengakui bahwa sekalipun seorang remaja mungkin tidak keberatan peneliti (Muireann) berada di asrama, dia mungkin tidak ingin peneliti itu mengumpulkan informasi sehubungan dengannya. Karena itu, persetujuan untuk hal pertama tidak berarti persetujuan untuk hal kedua. Yang timbul dari perbedaan ini, Gambar 1 (Ní Raghallaigh, 2006) menggambarkan kemungkinan kombinasi respons yang dapat diberikan oleh remaja ketika peneliti meminta persetujuan mereka.

Gambar 1: Ilustrasi respons dari calon peserta sehubungan dengan partisipasi mereka dalam penelitian dan kehadiran peneliti di asrama

		PARTISIPASI	
		TIDAK	YA
K E H A D I R A N	TIDAK	"Saya tidak ingin Muireann berada di asrama dan saya tidak mau mengatakan apa-apa padanya."	"Saya ingin Muireann mewawancarai saya, tapi saya tidak benar-benar ingin dia berkeliaran di asrama."
	YA	"Tidak apa-apa. Jika Muireann berada di asrama tetapi saya tidak ingin dia mengumpulkan informasi dari saya atau tentang saya."	"Senang sekali jika Muireann datang ke asrama kami untuk mencari tahu tentang kehidupan kita. Dia boleh mewawancarai saya juga jika dia mau"

Kesepakatan verbal atas kehadiran peneliti di asrama diperoleh dari semua remaja. Persetujuan tertulis untuk berpartisipasi diperoleh dari mayoritas. Dijelaskan dalam setiap diskusi empat mata tentang persetujuan bahwa data hanya akan dikumpulkan dan dimasukkan dalam kaitan dengan mereka yang telah memberikan persetujuan eksplisit atas kehadiran dan partisipasi. Peneliti akan membuang data mengenai remaja yang tidak setuju dengan partisipasi aktif: dia berjanji bahwa dia tidak akan menulis catatan tentang mereka. Persetujuan itu akan ditinjau kembali pada tahap-tahap yang berbeda selama pekerjaan lapangan, misalnya, ketika peneliti merasa bahwa remaja mungkin sudah bosan dengan kehadirannya atau ketika ada remaja baru yang tiba di asrama. Beberapa remaja yang awalnya hanya menyetujui kehadiran peneliti, berubah pikiran dan menyatakan bahwa mereka ingin diwawancarai, mungkin karena hubungan dengan peneliti telah berkembang. Remaja lainnya, yang awalnya menyetujui kehadiran dan partisipasi, kemudian memutuskan bahwa mereka tidak ingin diwawancarai tapi mereka masih senang Muireann menghabiskan waktu di asrama.

Pertanyaan refleksif/pertimbangan:

Ketika melakukan penelitian kelompok, apakah kita mengabaikan hak-hak dari beberapa individu jika kita memutuskan bahwa persetujuan bulat harus diperoleh dari seluruh kelompok? Dalam pandangan kami, jawabannya adalah 'ya', dan karena itu pendekatan yang berbeda harus digunakan. Sementara proses persetujuan dalam penelitian kami adalah sangat kompleks, para peneliti yakin bahwa kompleksitas ini diperlukan, mengingat apa yang mereka ingin lakukan: yaitu menghabiskan waktu di tempat yang saat ini menjadi rumah para remaja di Irlandia. Dengan demikian, menghormati hak-hak mereka adalah teramat penting. Kunci dalam melaksanakan proses persetujuan adalah waktu. Kami tidak mungkin pergi begitu saja ke asrama dan mendapatkan persetujuan 'sekali tepuk'. Sebaliknya, memperoleh persetujuan dianggap sebagai proses yang sedang berjalan. Pada awalnya, sebelum pekerjaan lapangan bisa dimulai, dilakukan beberapa pertemuan informasi dengan remaja, baik secara individu maupun dalam kelompok dan penggunaan berbagai metode (misalnya kotak komentar anonim, mendorong mereka untuk berbicara dengan staf asrama atau peneliti) untuk memastikan pandangan mereka tentang proyek. Banyak peneliti akan mengatakan bahwa waktu yang dihabiskan untuk mendapatkan persetujuan adalah sebuah kemewahan yang tidak mampu mereka tanggung. Namun, mengapa bagian ini dari penelitian harus diburu-buru atau dianggap sebagai latihan mencentang kotak, bila sangat penting dalam menghormati hak-hak calon peserta tersebut?

Akhirnya, pertanyaan yang terus kami tanyakan, beberapa tahun setelah penelitian selesai, adalah sebagai berikut: Apakah etis untuk menyediakan waktu untuk membangun hubungan dengan remaja rentan jika alasan utama untuk melakukannya adalah untuk memfasilitasi upaya penelitian kami? Dalam penelitian ini, salah satu motivasi utama untuk melakukan observasi peserta adalah untuk membangun hubungan saling percaya dengan remaja. Hubungan ini dibangun, dan kemudian, dalam kebanyakan kasus, akan berakhir setelah penelitian selesai. Apakah ini adil, terutama dalam kasus remaja yang rentan dan sangat sendirian dan mungkin sudah mengalami banyak kehilangan?

Referensi

Hopkins, P. (2008). Ethical issues in research with unaccompanied asylum-seeking children, *Children's Geographies*, 6 (1), 37 – 48.

Mahon, A., Glendinning, C., Clarke, K., & Craig, G. (1996). Researching children: methods and ethics. *Children & Society*, 10 (2), 145-154.

Ní Raghallaigh, M. (2006). Negotiating changed contexts and challenging circumstances: The experiences of unaccompanied minors living in Ireland. Tesis Ph.D. belum diterbitkan yang diajukan ke School of Social Work and Social Policy, Trinity College Dublin.

Ní Raghallaigh, M., & Gilligan, R. (2010). Active survival in the lives of unaccompanied minors: coping strategies, resilience and the relevance of religion. *Child & Family Social Work*, 15, 226-237.

Kontribusi dari: Dr Muireann Ní Raghallaigh, School of Applied Social Science, University College Dublin, Ireland and Professor Robbie Gilligan, School of Social Work and Social Policy, Trinity College Dublin, Ireland.

Penelitian ini adalah bagian dari studi Ph.D. yang didanai bersama oleh National Children's Office, Dublin, dan oleh School of Social Work and Social Policy dan Children's Research Centre, Trinity College Dublin.

Studi kasus 13: Menggambarkan persetujuan: Menggunakan foto-foto dalam bentuk persetujuan visual

Konteks Latar Belakang:

The Tiwai Island Wildlife Sanctuary di Sierra Leone adalah inisiatif konservasi dan ekowisata berbasis masyarakat yang dikelola oleh LSM lingkungan hidup, yaitu Environmental Foundation for Africa (EFA). Saya melakukan penelitian S2 saya di komunitas Tiwai pada tahun 2008-2009 bekerjasama dengan EFA.

Penelitian ini memfasilitasi dialog antar generasi tentang konservasi dan pembangunan menggunakan photovoice, suatu metode visual partisipatif, dimana peserta penelitian mengambil foto-foto untuk mewakili kehidupan mereka, pengalaman, dan hal-hal yang menjadi prioritas mereka.

Tantangan etika:

Sebagai bagian dari persiapan aplikasi etika universitas, saya perlu mengembangkan bentuk persetujuan dengan format yang dapat diakses. Pedesaan Sierra Leone ditandai dengan tingkat melek huruf yang relatif rendah, sehingga bentuk persetujuan tertulis tidak tepat. Persetujuan lisan sudah dipertimbangkan, namun karena tidak ada listrik di masyarakat penelitian pada saat itu dan perangkat audio tidak mudah tersedia, berbagi rekaman audio persetujuan lisan dengan para peserta akan sulit dilakukan. Aku butuh alat persetujuan yang berteknologi rendah, nyata, dan dapat diakses pada berbagai tingkat melek huruf.

Yang penting para peserta menerima salinan kesepakatan kami untuk bekerjasama yang bisa mereka fahami dan lihat kembali selama proyek berlangsung. Formulir persetujuan adalah alat komunikasi penting antara saya, staf LSM, dan para peserta penelitian. Bentuknya dapat memulai percakapan tentang implikasi menyetujui untuk berpartisipasi dalam studi, peran dokumen dan harapan-harapan selama proses penelitian, dan menjamin akuntabilitas saya sebagai peneliti.